

PENDIDIKAN KESEHATAN BASIC LIFE SUPPORT KEPADA KOMUNITAS NELAYAN DI PESISIR PANTAI BLANAKAN SUBANG

Nuridha Fauziyah, Wardah Fauziah, Novian Mahayu Adiutama, Fitri Handayani, Habsyah Saparidah Agustina, Minanton, Ade Nuraeni, Rosiah, Dwi Diana Putri, Irfani Nurfaudah, M. Agi Ismatullah

Prodi D-3 Keperawatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Subang, Subang
Alamat Korespondensi : Jl. Brigjen Katamso No.37, Dangdeur, Kec. Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41211, Politeknik Negeri Subang
E-mail: nuridhafauziyah@polsub.ac.id

Abstrak

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa heart attack masih menjadi pembunuh nomor satu di negara maju dan berkembang dengan menyumbang 60% dari seluruh kematian. Komunitas nelayan yang bekerja di laut merupakan kelompok yang beresiko mengalami kejadian henti jantung dan kesulitan mencapai sarana pelayanan kesehatan. Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah perairan yang besar dengan Negara maritim, 2/3 wilayah Indonesia berupa perairan. Berdasarkan data tersebut, nelayan Indonesia dinilai harus mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang Basic Life Support, akan tetapi saat studi pendahuluan yang dilakukan hanya terdapat sedikit nelayan yang memiliki pengetahuan baik tentang Basic Life Support (BLS). Data terbaru BPBD Kab Subang hingga Agustus 2023 sudah terdapat 1 kasus kematian nelayan di Kecamatan Blanakan, Subang. Oleh karena itu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengusung tema pendidikan kesehatan Basic Life Support (BLS) kepada nelayan yang berada di Kecamatan Blanakan dibawah binaan BPDB Subang. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang Basic Life Support (BLS) dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Basic Life Support (BLS) kepada nelayan menggunakan media slide power point dan dilengkapi dengan simulasi BLS. Sejumlah 48 peserta mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan antusias dan sejumlah 2 orang peserta berhasil melakukan simulasi Basic Life Support (BLS) dengan baik.

Abstract

Data from the World Health Organization (WHO) states that heart attacks are still the number one killer in developed and developing countries, contributing 60% of all deaths. The fishing community who work at sea is a group at risk of experiencing cardiac arrest and difficulty reaching health care facilities. Indonesia is a country that has a large water area and is a maritime country, 2/3 of Indonesia's territory is water. Based on this data, Indonesian fishermen are considered to have fairly good knowledge about Basic Life Support, however, when the preliminary study was carried out there were only a few fishermen who had good knowledge about Basic Life Support (BLS). The latest BPBD data for Subang Regency as of August 2023 has seen 1 case of fisherman death in Blanakan District, Subang. Therefore, this Community Service activity carries the theme of Basic Life Support (BLS) health education for fishermen in Blanakan District under the guidance of BPDB Subang. Efforts to increase fishermen's knowledge about Basic Life Support (BLS) can be done by providing health education about Basic Life Support (BLS) to fishermen using power point slide media and equipped with BLS simulations. A total of 48 participants took part in this community service activity enthusiastically and 2 participants succeeded in carrying out the Basic Life Support (BLS) simulation well.

Kata kunci: Basic Life Support; Nelayan; Pendidikan Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan siapa saja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sector formal maupun sector informal, begitupun bagi nelayan. Nelayan sangat rentan terhadap kecelakaan kerja dan ancaman akan bahaya selalu ada setiap saat, sehingga diperlukan pengetahuan kegawatdaruratan di antara para nelayan. Kematian sangat mungkin terjadi karena ketidakmampuan untuk menangani korban pada fase gawat darurat (golden period) (Maisyaroh et al., 2022). Hal tersebut bisa disebabkan oleh belum adanya system yang terpadu dan pengetahuan penanggulangan kegawatdaruratan yang masih kurang. Pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan adalah Bantuan Hidup Dasar (BASIC LIFE SUPPORT (BLS)) atau *Basic Life Support* (BLS). *Basic Life Support* (BLS) dapat diajarkan kepada siapa saja melalui pendidikan kesehatan. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki pengetahuan *Basic Life Support* (BLS), bahkan Kementerian Kesehatan RI (2016) menyebutkan bahwa nelayan wajib mempunyai sertifikat *Basic Life Support* (BLS).

Salah satu kondisi kegawatdaruratan di antaranya adalah terjadinya henti nafas dan henti jantung yang mana tidak menutup kemungkinan dialami oleh nelayan saat berada di laut dan diakibatkan oleh kejadian tenggelam. Hal ini sangat membahayakan karena dapat menyebabkan cacat hingga kematian dalam hitungan menit jika tidak cepat ditangani. Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa heart attack masih menjadi pembunuh nomor satu di negara maju dan berkembang dengan menyumbang 60% dari seluruh kematian (Ilhami et al., 2023). Pada nelayan yang berada di atas kapal kejadian henti jantung dapat terjadi saat mengalami kecelakaan seperti tenggelam.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki wilayah perairan yang besar sehingga dikenal sebagai salah satu Negara maritim. Beberapa menunjukkan bahwa kita memang layak disebut negeri bahari karena menurut fakta 2/3 wilayah Indonesia berupa perairan, garis pantai Indonesia mencapai 18.000 km terpanjang kedua setelah Kanada, dan keanekaragaman laut kitapun diyakini merupakan salah satu yang terlengkap di dunia (Cahyawati, 2010). Berdasarkan data tersebut, seharusnya nelayan Indonesia mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang BASIC LIFE SUPPORT (BLS), akan tetapi saat studi pendahuluan yang dilakukan Blanakan Subang ditemukan bahwa hanya terdapat 2% nelayan yang mengetahui tentang *Basic Life Support* (BLS). Peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang nelayan setempat, mereka mengatakan bahwa rekannya pernah tergulung ombak saat menanam rumput laut, namun mereka tidak mengetahui cara memberikan bantuan hidup dasar sehingga rekannya tersebut tidak tertolong.

Buruknya pengetahuan nelayan tentang *Basic Life Support* (BLS) merupakan dampak dari tidak efektifnya pendidikan kesehatan dalam rangka mensosialisasikan BASIC LIFE SUPPORT (BLS), hal ini mungkin karena sarana dan media pendidikan yang dilakukan selama ini kurang tepat dengan karakteristik lingkungan nelayan. Pengetahuan tentang *Basic Life Support* (BLS) di antara para nelayan dinilai penting karena menurut (Philippon et al., 2017), pengetahuan hampir selalu berbanding lurus dengan perilaku yang ditampilkan seseorang. Penelitian yang dilakukan Sá-Couto & Nicolau (2019), menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat umum tentang BASIC LIFE SUPPORT (BLS) masih tergolong rendah.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang *Basic Life Support* (BLS) dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *Basic Life Support* (BLS) kepada nelayan menggunakan media slide yang berisi gambar ilustrasi menarik dan dilengkapi dengan simulasi. Pemilihan media slide dan simulasi cocok digunakan untuk pendidikan kesehatan tentang *Basic Life Support* (BLS) di Pesisir Pantai Blanakan,

Kabupaten Subang, karena berdasarkan survey, nelayan di Blanakan Subang mempunyai tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah. Berdasarkan uraian data dan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang pendidikan kesehatan *Basic Life Support* (BLS) menggunakan media slide kepada masyarakat nelayan di Pesisir Pantai Blanakan, Kabupaten Subang.

2. METODE PELAKSANAAN

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang *Basic Life Support* (BLS) dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *Basic Life Support* (BLS) kepada nelayan menggunakan media slide yang berisi gambar ilustrasi menarik dan dilengkapi dengan simulasi. Pemilihan media slide dan simulasi secara langsung cocok digunakan untuk pendidikan kesehatan tentang *Basic Life Support* (BLS) di Pesisir Pantai Blanakan, Kabupaten Subang, karena berdasarkan survey, nelayan di Blanakan Subang mempunyai tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah.

Langkah yang ditempuh untuk melaksanakan pengabdian tersebut diantaranya : Mengurus izin pengabdian masyarakat yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat kepada Pimpinan Kecamatan Blanakan; mengurus surat permohonan narasumber kepada BPBD Kabupaten Subang; menentukan responden berdasarkan data nelayan yang dimiliki BPBD Subang; menentukan sasaran pengabdian dilakukan menggunakan teknik random; Memberi penjelasan kepada peserta tentang maksud dan tujuan pelatihan *Basic Life Support* (BLS).; memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dan pelatihan tentang *Basic Life Support* (BLS). Intervensi dilakukan sebanyak 1 kali tatap muka. Pemberian penyuluhan dilakukan selama 4 jam.

Mitra dalam pengabdian ini adalah BPBD Subang sebagai badan penanggulangan bencana yang mempunyai wilayah kerja di Kabupaten Subang. Partisipasi BPBD Subang dalam pengabdian ini adalah memberikan informasi data mengenai tingkat kejadian kecelakaan dan bencana yang dihadapi nelayan pada saat melaut. Selain itu, mitra juga menunjuk lokasi sasaran pengabdian, ikut serta dan berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan khususnya pada materi mitigasi bencana. BPBD Subang juga menghubungkan tim pengabdian dengan komunitas nelayan yang ada di lokasi sasaran pengabdian.

Evaluasi program akan dilakukan dua minggu setelah kegiatan. Soal post test kepada peserta untuk dijawab dan kemudian dianalisis efektifitasnya. Uji Wilcoxon akan digunakan untuk menganalisis efektifitas pemberian pendidikan kesehatan *basic life support* pada komunitas nelayan di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pendidikan Kesehatan *Basic Life Support* (BLS). Kepada Komunitas Nelayan di Pesisir Pantai Blanakan Subang dilakukan meliputi kegiatan pemaparan materi dan simulasi *Basic Life Support*/Bantuan Hidup Dasar. Selain itu untuk mengevaluasi kegiatan ini dilakukan evaluasi berupa *pre test* dan *post test* mengenai *basic life support*. Kecamatan Blanakan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Subang yang mempunyai populasi nelayan terbanyak di Kabupaten Subang. Beberapa kejadian kecelakaan serta kegawatdaruratan pernah terjadi kepada para nelayan di Kecamatan Blanakan.



Gambar 1. Kegiatan Pendidikan Kesehatan Basic Life Support

Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2023 di Koperasi Unit Desa (KUD) Mandiri Mina Bahari, Desa Muara, Kecamatan Blanakan. Sejumlah 48 orang nelayan mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan antusias. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam 2 tahapan kegiatan, tahapan pertama adalah pemaparan materi, tahap kedua merupakan simulasi atau praktik *Basic Life Support* (BLS). Pemaparan materi dilakukan oleh dua orang narasumber dengan menggunakan media slide interaktif. Narasumber pertama merupakan mitra dalam pengabdian yaitu perwakilan dari BPBD Kabupaten Subang yang memaparkan materi mengenai Penanggulangan Kegawatdaruratan Bencana. Narasumber yang kedua merupakan perwakilan dari Dosen Prodi Keperawatan Politeknik Negeri Subang yang memberikan materi mengenai Konsep dan Praktik *Basic Life Support* (BLS).



Gambar 2. Kegiatan Dokumentasi Mitra dan Peserta

Kegiatan selanjutnya merupakan simulasi atau praktik *Basic Life Support* (BLS), yang dipandu oleh dua orang perwakilan dosen Prodi Keperawatan Politeknik Negeri Subang. Sejumlah 2 orang peserta berhasil melakukan simulasi *Basic Life Support* (BLS).



Gambar 3. Kegiatan Simulasi *Basic Life Support*

Tahapan evaluasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para peserta untuk dievaluasi tingkat pengetahuannya. Kuesioner *pree test* disebarkan sebelum pendidikan kesehatan *basic life support* dilaksanakan, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal tingkat pengetahuan peserta tentang *basic life support*. Kuesioner *post test* disebarkan 2 minggu setelah kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan *basic life support* diberikan.

Tabel 1. Pre Test Tingkat Pengetahuan Basic Life Support pada Komunitas Nelayan di Kecamatan Blanakan

	Kategori Pengetahuan	Jumlah (%)
a)	Baik	15 (31,3%)
b)	Cukup	21 (43,8%)
c)	Kurang	12 (25%)
	TOTAL	48

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pre test tingkat pengetahuan mengenai *basic life support* atau bantuan hidup dasar *Basic Life Support* (BLS) pada komunitas nelayan di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sejumlah 43,8% (n=21). Evaluasi tingkat pengetahuan responden dilakukan setelah dua minggu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, Menurut Notoatmojo

(2012) jarak waktu antara test yang pertama dan test yang kedua sebaiknya dilakukan setelah 2 minggu, karena jika waktu terlalu pendek kemungkinan responden masih mengingat pertanyaan pada saat pre-test, sedangkan jika terlalu lama kemungkinan pada responden terjadi perubahan dalam variabel yang diukur.

Tabel 2. Post Test Tingkat Pengetahuan Basic Life Support pada Komunitas Nelayan di Kecamatan Blanakan

	Kategori Pengetahuan	Jumlah (%)
a)	Baik	27 (56,3%)
b)	Cukup	20 (41,7%)
c)	Kurang	1 (2,1%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa post test tingkat pengetahuan mengenai *basic life support* atau bantuan hidup dasar *Basic Life Support* (BLS) pada komunitas nelayan di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sejumlah 56,3% (n=27). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dimana data semua menunjukan hanya 31,3% saja peserta yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, artinya ada kenaikan sebesar 25%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al., 2022) yang mengemukakan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan Basic Life Support pada Komunitas Nelayan di Kecamatan Blanakan

	n	Rata - rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pre Test	48	2,06	0,755	1	3
Post Test	48	2,54	0,544	1	3
P Value			0,001		

Tabel 3 mengemukakan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan *basic life support* terhadap tingkat pengetahuan komunitas nelayan di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang dengan *p value* 0.001. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan et al., 2016) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BASIC LIFE SUPPORT (BLS)) awam melalui video terhadap tingkat pengetahuan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pontianak. Studi lainnya menyebutkan bahwa metode pendidikan kesehatan dan praktik langsung, demonstrasi atau simulasi dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Ratnaningsih et al., 2023)

Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek (Rukmi Octaviana et al., 2021). Pengalaman yang dirasakan peserta melalui kegiatan pendidikan kesehatan dan simulasi *basic life support* akan sangat mendukung adanya peningkatan pengetahuan. Adanya peningkatan pengetahuan akan berhubungan dengan peningkatan keterampilan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden tentang bantuan hidup dasar terhadap keterampilan responden dalam melakukan bantuan hidup dasar. Atau *basic life support* (Utariningsih et al., 2022).

Basic Life Support (BLS) merupakan segala usaha yang dilakukan untuk dapat mempertahankan kehidupan pada saat seseorang mengalami kondisi kegawatdaruratan yang mengancam jiwa (Berutu & Silalahi, 2022). *Basic life support* merupakan sebuah praktik yang harus dikuasai oleh nelayan sebagai kelompok beresiko mengalami keadaan gawat darurat seperti tenggelam atau henti jantung saat berlayar. Masyarakat awam seperti nelayan perlu diberikan pendidikan kesehatan mengenai *basic life support* untuk menghindari kesalahan saat menolong korban kegawatdaruratan.

Masyarakat awam merupakan masyarakat pertama yang mengetahui kejadian kegawatdaruratan sebelum ditangani oleh tenaga profesional kesehatan. Masyarakat yang paham tentang penanganan korban kegawatdaruratan akan mampu memberikan penanganan awal dengan baik sebelum ditangani pihak medis sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan korban kegawatdaruratan tidak akan bisa menangani korban tersebut sebelum ditangani pihak medis, padahal pertolongan pertama perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia (Ratna & Wijayaningsih, 2022). Dengan adanya pendidikan kesehatan, pengetahuan nelayan akan meningkat dan simulasi atau praktik langsung berpotensi meningkatkan aspek intelektual, efisiensi, termasuk kemampuan mengingat, fokus, dan mengevaluasi kinerja (Ghozali et al., 2023). Intervensi edukasi juga dinilai efektif untuk meningkatkan perilaku dan keterampilan seseorang (Mahayu Adiutama et al., 2021).

Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan para nelayan sebagai kelompok yang beresiko tinggi terjadinya kegawatdaruratan dalam menjalani pekerjaannya harus menjadi perhatian pemerintah sekitar. Maka dari itu Pimpinan Kecamatan Blanakan bersama Ketua Koperasi Unit Desa Mandiri Mina Bahari, Desa Muara berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan para nelayannya salah satunya dengan bersama-sama para Dosen dan Mahasiswa Prodi Keperawatan dan BPBD Kabupaten Subang melaksanakan program pengabdian masyarakat mengenai pendidikan kesehatan *basic life support* pada komunitas nelayan.

4. KESIMPULAN

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang Basic Life Support (BLS) penting dilakukan mengingat nelayan merupakan kelompok beresiko mengalami kecelakaan seperti kejadian henti jantung atau tenggelam. Pemberian pendidikan kesehatan tentang Basic Life Support (BLS) kepada nelayan menggunakan media slide power point dan dilengkapi dengan simulasi dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para nelayan. Dibuktikan dengan hasil evaluasi *post-test* yang mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan pada minggu ke-2 setelah kegiatan pendidikan kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan Uji Wilcoxon yang dilakukan dimana mendapatkan *p value* 0.001, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan. Sejumlah 48 peserta mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan antusias dan sejumlah 2 orang peserta berhasil melakukan simulasi Basic Life Support (BLS) dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Berutu, H., & Silalahi, R. H. (2022). Perilaku Masyarakat Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Bantuan Hidup Dasar (BASIC LIFE SUPPORT (BLS)). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1).

- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BASIC LIFE SUPPORT (BLS)) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.244-249>
- Ilhami, T., Akbar, S., Sayuti, M., Ikhsan, M., & Savira Ersu, N. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dalam Penanganan Kegawat Daruratan Banjir Di Desa Ceubrek Pirak, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Vokasi*, 7(1).
- Fauzan, S., Kahtan, I., & Herman. (2016). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support (BLS)) Awam Melalui Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kota Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(2). <http://jurnal.stikmuh.ptk.ac.id>
- Mahayu Adiutama, N., Kholid Fauzi, A., & Dian Ellina, A. (2021). Intervensi Edukasi Berbasis Theory Of Planned Behavior Untuk. *Jurna; Ilmiah Keperawatan* , 7(1).
- Maisyaroh, A., Kurnianto, S., & Widiyanto, E. P. (2022). Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa. *Media Karya Kesehatan*, 5(2).
- Philippon, A. L., Bokobza, J., Pernet, J., Carreira, S., Riou, B., Duguet, A., & Freund, Y. (2017). Medical students teach basic life support to non-medical students: A pilot study. *Resuscitation*, 84(10). <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2013.07.002>
- Ratna, R., & Wijayaningsih, K. S. (2022). Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.36590/jagri.v3i2.486>
- Ratnaningsih, A., Itsna, I. N., & Oktiawati, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama dengan Metode Demonstrasi dan Media Booklet dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Guru tentang Pertolongan Pertama. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 846–857. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i3.8180>
- Rukmi Octaviana, D., Aditya Ramadhani, R., Achmad Siddiq Jember, U. K., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2).
- Sá-Couto, C., & Nicolau, A. (2019). General public's knowledge regarding basic life support: A pilot study with a Portuguese sample. *Acta Medica Portuguesa*, 32(2), 111–118. <https://doi.org/10.20344/amp.10971>
- Utariningsih, W., Millizia, A., Enggola Handayani, R., Jend Ahmad Yani Km, J., Harapan Kota Parepare, L., Selatan, S., & Ilmiah, J. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support (BLS)) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan Basic Life Support (BLS) Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe Relationship Basic Life Support (BLS) Knowledge With Readiness To Action BLS In Nursing Students In High School Of Lhokseumawe City. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3).
- Yulianti, M., Afriani, D., Hasanah, P. N., Fauziyah, N., & Faozi, B. F. (2022). Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Increasing Public Knowledge about Stunting and Complementary Foods as an Effort to Prevent Stunting in Tanjungwangi Village Tanjungmedar District. *Abdimas Umtas*, 5(1).